

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Aspek Analisis Rasio

Analisis rasio risiko kredit yang direpresentasikan oleh *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan tingkat kualitas aset yang sangat baik, ditandai dengan nilai NPL yang konsisten berada pada 1% sepanjang tahun 2021–2024. Pencapaian ini menggambarkan efektivitas manajemen dalam pengelolaan risiko kredit, serta menunjukkan kemampuan bank dalam menjaga kualitas portofolio pemberian pinjaman. Sementara itu, rasio risiko likuiditas yang ditunjukkan oleh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengalami peningkatan signifikan dari 84% pada 2021 menjadi 95% pada 2024. Kenaikan tersebut mencerminkan meningkatnya fungsi intermediasi bank dalam menyalurkan kredit, namun secara bersamaan menunjukkan adanya peningkatan eksposur risiko likuiditas yang perlu diantisipasi melalui strategi manajemen likuiditas yang lebih ketat.

2. Aspek Good Corporate Governance (GCG)

Nilai GCG Bank BJB memperoleh peringkat 2 (Sehat) secara konsisten sepanjang periode penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa struktur tata kelola, proses pengawasan internal, serta kepatuhan terhadap prinsip transparansi, akuntabilitas, dan independensi telah diterapkan secara efektif. Konsistensi tersebut memperlihatkan kualitas tata kelola yang stabil dan menjadi fondasi penting dalam menciptakan kepercayaan publik serta mendukung stabilitas operasional bank. Kualitas tata kelola yang baik turut memperkuat ketahanan bank dalam menghadapi dinamika industri perbankan.

3. Aspek Earnings (Rentabilitas)

Indikator profitabilitas yang direpresentasikan oleh Return on Assets (ROA) menunjukkan tren penurunan tajam dari posisi 1,27% di tahun 2021 ke angka 0,66% pada 2024. Kondisi ini mencerminkan adanya tekanan pada efisiensi manajerial dalam mengoptimalkan total aset guna meraih laba bersih secara maksimal. Penurunan ini dipengaruhi oleh peningkatan biaya operasional dan penurunan margin bunga bersih sebagai dampak dari kompetisi perbankan dan perubahan kondisi ekonomi makro. Meskipun masih tergolong dalam kategori Sangat Sehat, Net Interest Margin (NIM) mencatatkan tren perlambatan dari 5,44% pada 2021 menjadi 3,22% di tahun 2024. Penurunan ini mengindikasikan bahwa bank tetap memiliki kapasitas untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih dari pengelolaan aset produktifnya, meskipun efektivitas marginnya mengalami penyusutan selama periode tersebut

4. Aspek Capital (Permodalan)

Rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank BJB menunjukkan tingkat permodalan yang sangat kuat, dengan nilai yang terus berada jauh di atas ketentuan minimum OJK, yaitu berkisar antara 17,91% hingga 21,58% selama periode penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa bank memiliki kemampuan yang memadai dalam menyerap risiko kerugian, mendukung ekspansi usaha, serta menjaga ketahanan permodalan di tengah tekanan eksternal perekonomian.

5. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Secara Komposit

Berdasarkan penilaian komprehensif atas seluruh rasio, tingkat kesehatan Bank BJB berada dalam kategori Sangat Sehat, dengan skor komposit 90%

(2021), 83% (2022), 83% (2023), dan 86% (2024). Hasil ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan Bank BJB mampu menjaga stabilitas keuangan, kualitas manajemen, dan ketahanan modal, meskipun mengalami penurunan rentabilitas yang harus menjadi perhatian strategis untuk mempertahankan daya saing di tengah peningkatan kompetisi perbankan nasional.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sepanjang periode 2021–2024, Bank BJB berada dalam kondisi sangat sehat, memiliki kinerja intermediasi yang kuat, kualitas aset yang terjaga, serta permodalan yang solid. Namun, diperlukan upaya optimalisasi kinerja laba untuk menjaga kesinambungan pertumbuhan dan mempertahankan keunggulan kompetitif.

5.2 Saran

1. Bagi manajemen Bank BJB

- Penguatan Manajemen Risiko Kredit dan Likuiditas.

Meskipun rasio NPL masih berada pada kategori sangat sehat, tren peningkatan LDR perlu menjadi perhatian serius agar ekspansi kredit tetap sejalan dengan kemampuan likuiditas. Bank disarankan untuk memperluas sumber pendanaan jangka panjang, meningkatkan rasio dana murah (CASA), serta memperkuat fungsi *Asset and Liability Committee (ALCO)* dalam menjaga keseimbangan antara profitabilitas dan likuiditas.

b. Optimalisasi Efisiensi Operasional dan Peningkatan Profitabilitas.

Penurunan ROA dari tahun ke tahun mengindikasikan adanya tekanan terhadap kinerja laba bersih. Oleh karena itu, Bank BJB perlu melakukan efisiensi biaya operasional, memperluas portofolio produk berbasis digital dengan biaya rendah, serta memperkuat lini bisnis non-

bunga seperti jasa transaksi elektronik dan layanan fee-based income.

Upaya ini dapat membantu meningkatkan margin laba tanpa menambah risiko kredit secara berlebihan.

c. Penguatan Tata Kelola dan Transformasi Digital. Meskipun peringkat GCG telah konsisten berada pada kategori sehat, penguatan implementasi prinsip *governance, risk, and compliance* (*GRC*) melalui digitalisasi proses audit internal dan transparansi pelaporan akan meningkatkan kepercayaan stakeholder serta memperkuat daya saing Bank BJB di era transformasi digital perbankan.

d. Pemeliharaan Kecukupan Modal untuk Ekspansi yang Berkelanjutan.

Dengan rasio CAR di atas 20%, Bank BJB berada dalam posisi yang kuat untuk ekspansi kredit dan investasi. Namun, peningkatan modal juga perlu diarahkan untuk mendukung inovasi produk dan teknologi, termasuk pengembangan sistem keamanan siber dan infrastruktur digital perbankan, sehingga keunggulan kompetitif bank dapat terjaga di tengah dinamika pasar keuangan nasional.

2. Bagi Regulator (OJK dan Pemerintah)

OJK diharapkan terus memperkuat kebijakan pengawasan berbasis risiko, khususnya bagi bank daerah seperti BJB yang memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi regional. Dukungan pemerintah daerah melalui penempatan dana dan kemitraan proyek strategis juga diharapkan dapat mendorong peningkatan kapasitas pembiayaan sektor produktif tanpa menambah risiko kredit yang signifikan.

3. Bagi Akademisi dan Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk studi lanjutan dengan memperluas cakupan analisis, misalnya dengan menambahkan dimensi

Sensitivity to Market Risk (S) seperti dalam metode RGEC (Risk, Governance, Earnings, Capital). Selain itu, analisis komparatif dengan bank daerah lain dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai daya saing dan ketahanan industri BPD di Indonesia pasca pandemi dan dalam menghadapi digitalisasi perbankan.

